

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Dukacita merupakan suatu reaksi dari sebuah peristiwa kehilangan, yang normal dan dapat dialami oleh siapapun.¹ Perasaan kehilangan tersebut merupakan suatu pengalaman negatif yang menggelisahkan yang dapat menunjukkan gejalanya secara fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Misalnya perasaan ragu-ragu, kehilangan kepercayaan, melemahnya vitalitas rohani, rasa sedih dan perasaan jiwa yang kosong.²

Dukacita dapat terjadi dengan berbagai alasan, namun demikian dukacita seringkali dihubungkan dengan kehilangan orang yang dikasihi atau kematian orang yang dianggap berarti.³ Kehilangan orang yang dikasihi berbeda dengan kehilangan hal penting yang lain, seperti pekerjaan, benda, dan berbagai hal lainnya atau kematian orang lain yang tidak terlalu dekat secara emosional, sebab hubungan antara dua orang (seperti, antara anak-orang tua, suami-istri, dan kakak-beradik) merupakan sebuah ikatan kasih sayang yang sangat erat atau dengan kata lain, relasi

1. Neneng Suryadinata, "Grief (Dukacita)," *Majalah Pelita Harapan*, volume IV/3 (April-Juni 2006): 54. Dukacita adalah perasaan yang muncul saat seseorang merasa kehilangan sesuatu yang disayanginya. Kehilangan yang dimaksudkan di sini bukan hanya kehilangan yang berarti kematian, atau perginya seseorang yang dicintai, tetapi juga kehilangan materi dan tanggung jawab. Dukacita dialami oleh setiap orang dari ras manapun maupun suku manapun. Oleh karena itu, dukacita bersifat universal.

2. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling: Buku Pegangan untuk Pemimpin Gereja dan Konselor Kristen*, jilid 2 (Malang: Gandum Mas, 2000), 92. Setiap kehilangan dapat menimbulkan dukacita. Entah itu kehilangan kekasih oleh karena kematian maupun perceraian, kehilangan pekerjaan oleh karena dipecat atau pensiun atau kehilangan anggota tubuh oleh karena imputasi, kehilangan anak karena keluar kota, kehilangan sahabat-sahabat oleh karena pindah ke tempat lain, dsb.

3. Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Nashville: Thomas Nelson, 2007), 466.

dengan orang terdekat lebih dalam dan amat sangat besar dibandingkan dengan yang lain.⁴

Relasi yang amat dalam di antara dua orang tersebut menyebabkan terjalannya satu ikatan yang erat dan mengakibatkan kesedihan yang dalam jika ikatan itu putus karena salah satu meninggal. Hal tersebut sesuai dengan teori *attachment*⁵, ketika seseorang yang dikasihi meninggal, maka sistem *attachment* terpicu.⁶ Namun demikian, dukacita yang dirasakan seseorang terkait dengan level dari *attachment* antara orang yang sedang berduka dengan orang yang meninggal tersebut.⁷ Semakin besar *attachment* antara orang yang berduka dengan orang yang meninggal, maka semakin besar respons kehilangan atau dukacita yang ditimbulkan. Selain itu juga akan timbul usaha untuk memulihkan ikatan tersebut dengan cara melakukan penyangkalan, menjadi marah, dan tawar-menawar tapi jika ikatan tersebut tidak terpulihkan tawar-menawar akan berubah menjadi keputusasaan dan pada akhirnya pengunduran diri dan penerimaan.⁸

Respons terhadap perasaan dukacita terjadi pada setiap orang dan tidak mengenal usia, termasuk pada anak-anak. Seorang anak yang mengalami dukacita

4. Sharon Hart May, "Loss and Grief Work" dalam *Caring For People God's Way: Personal and Emotional Issues, Addictions, Grief, and Trauma*, eds. Tim Clinton, Archibald Hart, dan George Ohlschlager (Nashville: Nelson Reference & Electronic, 2005), 362.

5. Teori *attachment* merupakan teori yang dikembangkan Bowlby. Ia menunjukkan dalam teori ini bahwa ikatan atau relasi yang terjadi antara orang tua atau orang terdekat sebagai *caregiver* dengan bayi pada masa awal merupakan fondasi yang penting untuk perkembangan bayi tersebut. Secara tidak langsung Bowlby menyatakan bahwa hubungan yang terjalin di antara manusia adalah kebutuhan utama. Kebutuhan dasar ini memiliki tiga aspek yaitu *proximity maintenance*, mencari tempat berlindung yang aman, dan mencari sebuah tempat bersandar yang aman. Lih. D. W Peters, "Attachment Theory and Disorder" dalam *Baker Encyclopedia of Psychology and Counseling*, eds. David G. Berner dan Peter C. Hill (Grand Rapids: Baker Book, 1999), 102.

6. May, 362. Sistem *attachment* ini akan terpicu jika sebuah relasi atau ikatan sedang terancam atau jika figur *attachment* tidak dicapai dan tidak ada reaksi.

7. Susan J. Zonnebelt-Smeenge dan Robert C. De Vries, *Getting to The Other Side of Grief: Overcoming the Loss of a Spouse* (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 15.

8. May, 362.

karena kematian seseorang yang dekat dengannya juga dapat menunjukkan dukacita dengan cara-cara yang berbeda, ada yang menunjukkan secara langsung dengan emosi yang terlihat dan ada juga yang menunda atau lambat dalam bereaksi.⁹ Secara umum, anak-anak yang mengalami dukacita akan menunjukkan salah satu dari tiga tingkah laku berikut sebagai sebuah pengalihan, yaitu: hiperaktif, menarik diri, atau bersikap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya, dimana ketiga respons ini merupakan respons yang berbahaya bagi proses pertumbuhan mereka.¹⁰ Sebab pada waktu-waktu selanjutnya ketika mereka mengalami kejadian yang membuat mereka stres, arti krisis mereka mungkin berubah, emosi mereka tertekan dan dampaknya mereka sangkali.¹¹ Selain itu, pengaruh yang akan muncul berdampak pada sikap mereka pada saat itu yang akan selalu mencari perhatian dari orang dewasa dan lama-kelamaan akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut hingga dewasa.¹²

Setiap anak dalam berbagai tahapan usia memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik ini mempengaruhi cara mereka memandang kematian dan respons mereka terhadap dukacita misalnya, anak usia 0-2 tahun berbeda dengan anak usia 3-5 tahun, begitu juga anak usia 6-10 berbeda dengan anak usia 10-13 tahun. Perbedaan-perbedaan tersebut cukup luas dan meliputi berbagai aspek seperti kognitif, fisik, moral, dan kerohanian. Salah satu contohnya adalah anak usia 6-10. Pada masa-masa ini anak-anak berada pada masa sekolah dan

9. Theresa Huntley, *Helping Children Grieve: When Someone They Love Dies* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1991), 26.

10. Judy Blore, "How to Help a Grieving Child" dalam *The Journal of Biblical Counseling*, vol. 6, nomor 2 (winter 1998): 25.

11. Andrew D. Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak dalam Krisis*, terj. Vivian A. Soesilo (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002), 52.

12. Blore, 25.

terkenal senang bergaul dengan teman sebaya.¹³ Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa

Anak 6-10 dalam perkembangannya memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap serta kebiasaan di dalam keluarga. Dalam hal memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan-keterampilan baru, anak tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang tua. Namun, pengawasan yang terlalu ketat dan persyaratan yang terlalu luas, akan membuat anak sulit mengembangkan kemampuannya dan berakibat kurangnya inisiatif. Anak yang bergantung akan memindahkan kebergantungannya dari orang tua ke teman sebaya. Hubungan timbal balik dan saling memuaskan dengan orang tua dan teman sebaya perlu dalam pembentukan harga diri dan sosialisasinya.¹⁴

Dengan kata lain, lingkungan atau keadaan sekitar dan orang-orang yang berada disekelilingnya dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak usia 6-10 tahun. Namun pada umumnya, masa ini merupakan periode yang relatif tenang sampai mulainya puber. Selain itu, pada masa ini biasanya ungkapan emosinya disesuaikan dengan harapan sosial, namun biasanya permainan dan olah raga merupakan bentuk pelampiasan emosi mereka yang tertahan.¹⁵ Anak-anak pada masa ini juga lebih suka menyimpan rahasia daripada anak yang lebih kecil darinya, misalnya menyimpan dalam hatinya mengenai perasaan dan pikiran.¹⁶

Karakteristik anak usia 6-10 tahun ini berpengaruh kepada cara mereka mengatasi dukacita yang mereka rasakan akibat kematian orang yang mereka kasihi. Dalam beberapa kasus, anak-anak yang berdukacita tidak mampu untuk menunjukkan rasa berdukanya atas kehilangan orang yang mereka kasihi pada saat itu juga.¹⁷ Keadaan emosi yang tidak tersalurkan merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi anak-anak, seringkali mereka meredakan keadaan ini dengan

13. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed., terj. Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga, 1998), 155.

14. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 12-13.

15. Hurlock, 155.

16. Huntley, 15.

17. Ibid., 32.

sibuk bermain, tertawa terbahak-bahak atau bahkan dengan menangis.¹⁸ Kebanyakan orang mengira reaksi ini merupakan sebuah reaksi normal yang ditunjukkan oleh anak-anak seperti biasanya, dan berpikir bahwa mereka mungkin tidak siap atau belum siap untuk menghadapi dukacita tersebut,¹⁹ sehingga masalah ini pun akhirnya diabaikan. Jika anak-anak ini diabaikan, dalam arti tidak mendapatkan penjelasan mengenai kematian dan tidak ditolong untuk memahami serta mengekspresikan perasaan dukacita yang mereka rasakan, pada waktu-waktu tertentu di masa depan, jika ada hal-hal yang memicu perasaan tersebut maka mereka akan berhadapan dengan perasaan dukacita yang dahulu pernah mereka tekan.²⁰

Orang yang menahan dukacita pada masa anak-anak akan cenderung menekan emosi-emosi itu pada waktu dewasa dan orang tersebut menjadi sulit untuk bersikap secara dewasa pada waktu menghadapi krisis orang dewasa. Dengan kata lain, sesuatu yang tidak disalurkan pada masa anak-anak akan memberikan pengaruh pada masa depan ketika mereka dewasa. Dalam teori psikologi hal ini dikenal dengan istilah *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD).²¹ Michael Lyles, Tim Clinton dan Anthony J. Centore menjelaskan PTSD yang berhubungan dengan masa anak-anak, mereka berpendapat bahwa

18. Hurlock, 155.

19. Blore, 25.

20. Huntley, 33.

21. *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah sebuah gangguan psikologi yang ditimbulkan oleh sebuah peristiwa traumatis atau sebuah rentetan peristiwa yang biasanya dialami oleh satu individu. PTSD sering juga dikatakan sebagai hasil dari reaksi tekanan mental akut yang dapat dialami oleh siapa saja dari semua kalangan usia. Beberapa gejala umum dari PTSD adalah kegelisahan, depresi, phobia, dan perilaku yang menyimpang. Lih. W. Seegobin, "Posttraumatic Stress Disorder" dalam *Baker Encyclopedia of Psychology and Counseling*, eds. David G. Berner dan Peter C. Hill (Grand Rapids: Baker Book, 1999), 889; Gary R. Collins, 768; Michael Lyles, Tim Clinton dan Anthony J. Centore, "Trauma and PTSD: A Clinical Overview" dalam *Caring For People God's Way: Personal and Emotional Issues, Addictions, Grief, and Trauma*, eds. Tim Clinton, Archibald Hart, dan George Ohlschlager (Nashville: Nelson Reference & Electronic, 2005), 387.

Jika dihubungkan dengan pengalaman masa kecil maka PTSD sering digambarkan sebagai bagian dari “sejarah keluarga,” atau dapat dikatakan sebagai pengalaman pada masa anak-anak yang dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dari anak tersebut. Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan PTSD pada anak-anak; pertama, pengabaian yang dapat berupa kurangnya respons dari orang tua sehingga anak-anak tidak mendapatkan stimulasi sosial yang normal atau dukungan dari orang tua serta kesempatan untuk belajar mengatur emosinya; sedangkan yang kedua adalah tindakan secara langsung yang merusak kepribadian anak tersebut berupa tindakan yang merusak secara psikologi, fisik dan seksual.²²

PTSD dapat merupakan ungkapan perasaan yang tertunda akibat ditekan ketika suatu peristiwa traumatis terjadi dan akibatnya muncul kembali pada waktu yang lain dengan bentuk yang berbeda. Melihat realita ini, dapat disimpulkan bahwa dukacita yang tertunda pada diri anak usia 6-10 tahun dapat membawa dampak yang tidak baik dalam pertumbuhannya dan dapat membentuk sikap yang kurang baik pada masa dewasanya. Misalnya, tingkat depresi yang tinggi, kurangnya rasa aman, dan tidak mampu menyelesaikan krisis dengan sikap yang dewasa. Sehingga penting sekali untuk menolong anak yang mengalami dukacita agar perasaan dukacita mereka tersalurkan dan mereka tidak tumbuh menjadi dewasa tanpa kepercayaan diri dan sikap kesadaran diri (*self-awareness*).²³ Memberikan pertolongan atau pendampingan bagi anak-anak usia 6-10 tahun yang mengalami dukacita dapat dilakukan melalui pelayanan konseling Kristen dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak tersebut.

Konseling Kristen dipakai dalam menolong anak yang berdukacita karena konseling Kristen memiliki satu keunikan yang membedakannya dengan konseling sekuler. Yakub Susabda menulis:

Pelayanan konseling hadir dalam kehidupan umat kristiani sebagai salah satu tanda kehadiran Allah yang masih berlaku (Yoh. 5:17). Melalui para konselor Kristen, Allah berkarya menasihati, membimbing, menolong, dan membebaskan anak-anak Tuhan yang terjerat dalam dosa dan kelemahan pribadi. Bahkan melalui pelayanan konseling, Roh Kudus membimbing orang-orang percaya dalam proses penyucian yang akan membentuk mereka

22. Lyles, Clinton dan Centore, 389-390.

23. Blore, 25.

menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya (Rm. 8:29). Dalam konteks inilah pelayanan konseling menemukan keunikannya.²⁴

Dengan demikian, sasaran pelayanan konseling Kristen adalah untuk memerdekakan orang-orang supaya dapat menyembah dan melayani Allah lebih baik dengan menolong mereka menjadi semakin serupa Kristus yaitu mencapai kedewasaan secara rohani dan psikologis.²⁵ Dalam hubungannya dengan dukacita yang dialami oleh anak-anak usia 6-10 tahun, maka konseling Kristen dapat menolong mereka untuk mengatasi dukacita yang mereka alami, sehingga mereka kelak dapat tumbuh dengan kesehatan mental, emosi dan rohani yang baik.

II. Pokok Permasalahan

Beberapa pokok permasalahan yang timbul dari topik ini adalah:

1. Orang tua atau orang dewasa kurang menyadari bahwa anak-anak dapat mengalami dukacita. Kebanyakan orang berpikir bahwa anak-anak masih terlalu kecil untuk dapat memahami dukacita dan makna kematian. Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak ketika mereka berduka dianggap sebagai sikap normal dari anak-anak kecil. Sehingga pada saat mereka membutuhkan pertolongan untuk dapat menyalurkan perasaan mereka dan kebutuhan untuk memahami makna kematian, justru mereka diabaikan dan tidak mendapatkan perlakuan yang seharusnya mereka dapatkan pada saat itu. Jika ada orang tua yang saat itu menyadari bahwa anaknya merasakan dukacita, mereka pun berpikir bahwa menolong mereka bukanlah hal yang

24. Yakub Susabda, *Menjadi Konselor yang Profesional: Sebuah Panduan untuk Mereka yang Terbeban Menjadi Konselor Kristen yang Profesional* (Yogyakarta: Andi, 2007), 13-14.

25. Larry Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*, terj. Agnes Maria Frances (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 17.

penting karena kebanyakan orang tua belum memahami dampak yang akan terjadi pada perkembangan anak itu selanjutnya.

2. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dan cara pandang yang berbeda-beda dalam menghadapi dan memandang setiap peristiwa. Oleh sebab itu, dalam upaya menolong anak-anak, penolong atau konselor harus terlebih dahulu memahami anak-anak tersebut sesuai dengan faktor usia dan tingkat perkembangan.²⁶ Sehingga dapat menentukan respons dan cara yang tepat untuk menghadapi mereka. Sebab setiap perkataan dan sikap dari konselor atau orang tua ketika menolong anak-anak dalam menghadapi dukacita akan mempengaruhi baik pemahaman, perasaan bahkan perilaku anak tersebut, kelak ketika dewasa.²⁷
3. Melihat dampak yang akan timbul pada masa yang akan datang ketika anak-anak tersebut dewasa, maka sangat penting untuk memberikan pertolongan bagi mereka khususnya anak usia 6-10 tahun yang relatif lebih tenang dan cenderung menyimpan perasaan mereka. Sebab cara mereka mengalami dan menafsirkan krisis itu akan mempengaruhi setiap segi perkembangan dirinya.²⁸ Dengan bantuan yang diberikan sejak dini pada saat mereka mengalami dukacita akan menolong anak-anak ini untuk bertumbuh secara normal²⁹ dan mengalami perkembangan pada masanya tanpa hambatan.

26. Huntley, 38.

27. Blore, 27.

28. Lester, 51.

29. Diharapkan dukacita atau krisis yang dapat diselesaikan dan ditangani oleh anak-anak dengan efektif melalui bantuan konselor atau orang tua, dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi krisis di kemudian hari dengan efektif. Selain itu, sebagai akibat dari penanganan tersebut mereka dapat memperoleh kemampuan dan percaya diri sehingga mereka dapat menguasai

Masalah-masalah yang dikemukakan di atas menimbulkan berbagai pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pemahaman, perasaan dan perilaku anak-anak usia 6-10 tahun dalam hubungannya dengan konsep dukacita? Apa signifikansi memberikan konseling Kristen bagi anak-anak usia 6-10 tahun yang mengalami dukacita? Metode konseling Kristen seperti apa yang dapat digunakan oleh konselor untuk menolong anak-anak usia 6-10 tahun menyalurkan perasaan dukacita mereka? Pertanyaan-pertanyaan demikian yang akan coba dijawab oleh penulis dalam karya tulis ini.

III. Tujuan Penulisan

Karya tulis ini memiliki tujuan utama yaitu memaparkan signifikansi dari konseling Kristen terhadap anak yang berdukacita dan cara yang tepat dalam menolong anak-anak yang mengalami dukacita, untuk memperlihatkan bahwa konseling bagi anak yang mengalami dukacita merupakan hal yang signifikan bagi perkembangan anak. Sebelumnya, penulis akan memaparkan tentang kondisi psikologi anak-anak dalam tahapan usia 6-10 yang sedang berada dalam keadaan dukacita.

Pemaparan ini akan diikuti dengan pembahasan mengenai tahap perkembangan anak dan hubungannya dengan konsep, perasaan dan perilaku anak tersebut. Tujuan pemaparan ini adalah untuk memperlihatkan karakteristik anak usia 6-10 tahun dan kebutuhan dukacita yang dimiliki oleh anak usia ini sebagai acuan bagi para konselor dalam memberikan pertolongan yang lebih efektif bagi anak usia

dukacita atau krisis yang akan mereka alami nanti. Dengan demikian, diharapkan anak-anak ini tumbuh dengan memiliki kepribadian yang sehat. Lih. Lester, 51.

6-10 tahun yang mengalami dukacita. Metode-metode yang akan dipaparkan bukanlah sebuah metode baru melainkan suatu usaha penyesuaian dengan metode konseling yang telah dipaparkan terlebih dahulu oleh konselor-konselor anak.

IV. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi penulisan karya tulis ini pada beberapa pembahasan:

1. Pembahasan dan metode konseling yang akan dipaparkan dalam karya tulis ini hanya berfokus pada sudut pandang Kristen.
2. Ciri perkembangan anak yang diuraikan, hanya akan difokuskan pada usia anak berkisar antara 6-10 tahun. Sekalipun demikian dalam beberapa teori perkembangan, penulis tetap akan menyoroti dari semua tahapan usia manusia. Selain itu, penulis akan memaparkan teori perkembangan hanya dari sudut pandang Jean Piaget, Erick Erikson, Sigmund Freud, Kohlberg dan James Fowler.
3. Dukacita yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah dukacita yang disebabkan oleh kematian orang terdekat dari anak-anak usia 6-10 tahun.

Penulis tidak akan memaparkan teori dan metode konseling selain teori dan metode konseling Kristen. Penulis juga tidak akan membahas mengenai teori perkembangan dari tokoh-tokoh lain selain yang telah disebutkan di atas dan tidak akan memfokuskan kepada kelompok usia anak yang lain selain kelompok usia 6-10 kecuali ketika memaparkan teori perkembangan. Selain itu, penulis juga hanya akan berfokus pada dukacita yang disebabkan oleh kematian orang terdekat dan tidak akan membahas dukacita yang disebabkan oleh hal lain

V. Metodologi Penulisan

Karya tulis ini menggunakan metode riset literatur dari berbagai jenis literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan artikel dari internet yang mendukung pembahasan dalam karya tulis ini. Jika diperlukan, penulis juga akan mengadakan penelitian lapangan ke beberapa lembaga konseling yang khusus menangani anak-anak yang sedang berada dalam kondisi krisis.

VI. Sistematika Penulisan

Bab I, penulis akan membahas mengenai konseling Kristen secara umum atau yang biasanya diterapkan kepada orang dewasa. Pembahasan ini merupakan suatu pengantar untuk mengenal konseling Kristen, khususnya yang berkaitan dengan krisis dan dukacita. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan mengenai arti dan tujuan dari konseling, apa dan bagaimana konseling dalam krisis, serta konseling kedukaan.

Bab II akan dipaparkan mengenai tahap perkembangan anak secara umum sesuai dengan tahapan usia anak-anak, yang akan disoroti dari berbagai sisi perkembangan anak seperti kognitif, psikososial, psikoseksual, moral dan iman/kerohanian. Pembahasan masing-masing sisi perkembangan anak ini akan dilihat dari sudut pandang para tokoh psikologi seperti, Jean Piaget, Erick Erikson, Sigmund Freud, Kohlberg, dan James Fowler. Kemudian setelah membahas mengenai tahap perkembangan anak ini, penulis akan memaparkan ciri-ciri

perkembangan anak pada tahapan usia 6-10 tahun, berdasarkan tahap perkembangan anak yang telah dibahas sebelumnya.

Bab III, penulis akan membahas mengenai dukacita. Bab ini terbagi dua bagian. Pertama, penulis akan membahas mengenai dukacita secara umum yang biasanya dialami oleh semua orang ketika berdukacita, termasuk dalam bagian pertama ini yaitu makna dan manifestasi dukacita, serta tahap-tahap dukacita. Kedua, penulis akan lebih memfokuskan pembahasan dukacita pada anak usia 6-10 tahun. Pembahasan ini terdiri dari tiga bagian yaitu, konsep dukacita pada anak 6-10 tahun yang disertai dengan pembahasan mengenai makna kematian menurut pandangan anak-anak, perasaan dukacita dan perilaku dukacita pada diri anak-anak usia 6-10 tahun. Pembahasan bagian kedua ini terkait dengan tahap perkembangan anak yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Bab IV merupakan bagian yang akan membahas mengenai signifikansi konseling Kristen bagi anak usia 6-10 tahun yang mengalami dukacita. Pembahasan ini meliputi pentingnya konseling Kristen bagi anak usia 6-10 tahun yang mengalami dukacita dan metode konseling yang tepat sesuai dengan usia anak-anak, yang secara khusus akan memaparkan metode terapi anak dan terapi bermain.